

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini yaitu: 1) Konsep Peran Orang Tua, 2) Konsep Makanan Jajanan, 3) Konsep Perilaku Anak, 4) Kerangka Teori, 5) Kerangka Konsep, dan 6) Hipotesis Penelitian

2.1 Konsep Dasar *Peran Orang Tua*

2.1.1 Pengertian

Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012:153). Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan melindungi anak (Hadi, 2016:102). Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan pandangan mengenai tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan dalam mengasuh, mendidik dan melindungi anak.

2.1.2 Macam – macam peran orang tua

Dalam mendidik anaknya, peranan orang tua sangatlah dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Aliran empirisme dengan tokoh terkenalnya John Locke (1632- 1704) dengan doktrinnya yang masyhur adalah “*tabula rasa*”, sebuah istilah Bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya (Muhibbin Syah, 2014:19).

Diantara peran orang tua terhadap anaknya antara lain, *pertama*, mendidiknya dengan baik, yang dimaksud adalah mengenai kesehatan sejak lahir hingga dewasa, baik berupa pemilihan menu makanan, pengobatan, maupun tindakan pencegahan lainnya. Juga dengan menempa badan mereka dengan olahraga yang bermanfaat dan perilaku yang lurus. *Kedua*, menyusui, menyusui anak bayi merupakan kewajiban syar'i atas kedua orang tuanya. Hal itu dalam tempo yang cukup untuk pertumbuhan daging dan kekuatan tulang.

Ketiga, mencukur rambutnya pada minggu pertama kelahirannya, disunnahkan mencukur rambut bayi, baik lelaki maupun wanita, pada hari ke tujuh dari kelahirannya dan bersedekah sebesar berat rambutnya dalam timbangan perak kepada kaum fakir miskin.

Keempat, mendidik akhlaknya, yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah mendidik anak untuk mencintai hal-hal yang mulia dan tinggi, serta membenci hal yang rendah.

Kelima, mendidik agamanya, menjadi kewajiban orang tua mengajarkan pokok-pokok agama kepada anak-anaknya sejak kecil. Jadi, ketika mereka mulai belajar berbicara, orang tua mengajari mereka kalimat tauhid.

2.1.3 Indikator Penilaian Peran Orang Tua

Penilaian yang diberikan anak kepada orang tua terhadap perilaku yang dijalankannya dalam keluarga sebagai pendidik, pelindung dan pengontrol terkait makanan jajanan anak. Cara menilainya menggunakan alat ukur kusioner dan

kriteria hasilnya dengan score 2 untuk nilai baik dan score 1 untuk nilai kurang (Faza Qonitatul, 2018).

a. Pendidik

Perilaku orang tua yang bertujuan untuk menambah wawasan anak mengenai kesehatan terutama terkait makanan jajanan yang dikonsumsi

b. Pelindung

Perilaku orang tua guna menjaga anak dari segala hal yang berbahaya (kesehatan anak) terutama terkait makanan jajanan yang dikonsumsi anak (seperti larangan orang tua terhadap makanan jajanan yang dikonsumsi anak).

c. Pengontrol

Perilaku orang tua yang cenderung untuk memperhatikan makanan jajanan yang dikonsumsi anak setiap hari (seperti selalu bertanya terkait makanan jajanan apa saja yang di beli).

2.1.4 Kendala- Kendala Dalam Peran Orang Tua

Beberapa kendala yang menjadi penghambat orang tua dalam menumbuhkan aktivitas keagamaan pada remaja diantaranya yaitu:

- a. Adanya (gejala - gejala) perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap orang tua, sedangkan orang tua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak. Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, pilihan orang tua dengan anaknya berbeda, merupakan beberapa contoh hal- hal yang menyebabkan pertentangan

diantara anak dan orang tua. Disini peran orang tua haruslah menyesuaikan dengan kemauan sang anak, jika itu baik dan benar baginya.

- b. Kurang terpenuhinya secara memadai kebutuhan - kebutuhan dan perlengkapan - perlengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual.
- c. Kebiasaan-kebiasaan tradisonal dan konvesional, terutama pada keluarga-keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak- anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda (Bambang Syamsul Arifin, 2008:89).

2.1.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Menurut Valeza (2017:32-39) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua antara lain:

- a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat lebih bijaksana. Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.

Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya.

b. Tingkat Ekonomi Orang tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi, pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orang tua yang bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar. Di samping itu, ekonomi yang mapan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar, karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya desakan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Jenis Pekerjaan Orang tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.

d. Waktu yang Tersedia

Sesibuk apapun orang tua dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama sekali dalam memilih jajanan. Orang tua yang bersedia

meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat.

2.1.6 Pengukuran peran orang tua

Adapun dalam penelitian ini digunakan skala likert. Dimana skala sikap disusun untuk mengungkap sikap positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek. Pengukuran peran orang tua yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah di uji reabilitas dan validitasnya. Kriteria pengukuran peran orang tua yaitu:

Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$ mean

Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T$ mean

Pada angket ini responden dihadapkan pada 4 pilihan jawaban (multiple choice) kategori Selalu (S), kadang-kadang (KD), pernah (P), tidak pernah (TP). Dan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kadang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Skala dalam penelitian ini meniadakan kategori jawaban ragu-ragu (R), karena alasan sebagai berikut:

a. Jawaban ragu-ragu dikategorikan sebagai jawaban tidak memuaskan, sehingga dapat menimbulkan makna yang berganda berupa belum member keputusan, sehingga nampak masih mengambang dan tidak pasti atau diartikan netral.

b. Tersedianya pilihan jawaban di tengah akan menimbulkan kecenderungan subjek untuk memilih jawaban di tengah, terutama bila masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan.

c. Tidak tersedianya jawaban di tengah secara tidak langsung membuat subjek harus menemukan pendapat dengan lebih pasti ke arah setuju atau tidak setuju (Hadi, 1991). Terdapat dua pernyataan dalam angket, yaitu pertanyaan favourable dan unfavourable. Pernyataan favourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif dan mendukung objek sikap yang akan diungkap. Sebaliknya pernyataan unfavourable adalah pernyataan yang berisi hal-hal negative mengenai objek apa yang hendak diungkap (Azwar,2000).

Penilaian peran orang tua yang didapatkan jika :

1. Baik, jika nilai total penilaian peran orang tua \geq nilai median
2. Tidak Baik, jika nilai total penilaian peran orang tua $<$ nilai median.

2.2 Konsep Makanan Jajanan

Menurut WHO 1996 dalam Safrina (2012;12), makanan jajanan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut

Makanan jajanan (*street food*) lebih dikenal sebagai *snack*, dan umumnya didefinisikan sebagai makanan yang diproduksi sendiri pada tingkat rumah tangga maupun yang dipersiapkan untuk konsumsi langsung di lokasi penjualan yang terdapat di pinggir jalan atau di tempat-tempat umum, Jajanan biasanya dijajakan dengan cara berkeliling (Judarwanto, 2008: 15).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa makanan jajanan adalah makanan yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan atau di tempat-tempat umum.

2.2.1 Jenis-Jenis Makanan Jajanan

Menurut Rina Yuliasuti (2012;17), makanan jajanan digolongkan menjadi 4 (empat), yaitu :

- a. Makanan utama (*main dish*) adalah hidangan pokok yang terdiri atas lauk pauk hewani, disertai karbohidrat berupa kentang dan sayuran dari suatu susunan menu lengkap. Misalnya nasi rames, nasi uduk, nasi rawon, dan sejenisnya.
- b. Makanan panganan (*snack*) merupakan makanan ringan yang dibuat melalui proses ekstrusi dari bahan baku tepung jagung dengan penambahan bahan makanan lain serta bahan tambahan makanan lain yang di ijinakan dengan tanpa melalui proses penggorengan, misal kue-kue, gorengan, dan sejenisnya.
- c. Golongan minuman (*drinks*), misal es teller, es buah, es kelapa, dan sejenisnya.
- d. Buah-buahan segar, misal mangga, pisang, jambu, dan sejenisnya.

Sedangkan menurut Haslina yang dikutip oleh Imam Aulia (2012;16), terdapat dua jenis makanan jajanan yang berkembang di indonesia, yaitu makanan jajanan tradisional dan makanan jajanan non tradisional.

a. Makanan jajanan tradisional

Makanan jajanan tradisional merupakan makanan yang berkembang dan dikonsumsi oleh masyarakat di suatu daerah. Makanan jajanan ini dapat juga

disebut sebagai makanan khas dari suatu daerah. Resep dan bumbu dalam pembuatan makanan jajanan jenis ini biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa resep makanan jajanan ini merupakan resep turun temurun. Secara garis besar makanan jajanan tradisional ini dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Makanan dalam keadaan panas, makanan ini merupakan yang aman dikonsumsi. Hal ini dikarenakan biasanya mikroba tidak tahan terhadap panas. Contoh dari makanan jajanan ini adalah bakso, soto, bubur, mie ayam, siomay, dan lain-lain.
 - b. Makanan yang tidak disajikan dalam keadaan panas, makanan ini merupakan makanan yang berisiko tinggi tercemar oleh mikroorganisme berbahaya termasuk bakteri patogen yang dapat menimbulkan penyakit. Contoh dari jenis makanan ini adalah ketoprak, gado-gado, nasi bungkus, dan lain-lain.
 - c. Makanan yang berair dan biasanya disajikan dalam keadaan dingin. Jenis makanan ini juga termasuk makanan yang mudah tercemar oleh mikroorganisme berbahaya. Contoh dari jenis makanan ini adalah es cendol, es campur, es kelapa muda, rujak, asinan, manisan, dan lain-lain.
 - d. Makanan jajanan kering, makanan jajanan ini biasanya memiliki tekstur yang renyah dan garing. Contoh dari makanan ini adalah keripik singkong, kerupuk, keripik tempe, keripik tahu, dan lain-lain.
- b. Makanan jajanan non tradisional (modern)**

Makanan jajanan non tradisional atau modern merupakan makanan jajanan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Makanan ini biasanya tidak hanya menggunakan bahan lokal dan dalam pengolahannya menggunakan peralatan yang sudah modern. Salah satu contoh makanan jajanan non tradisional adalah makanan cepat saji (fast food). Makanan cepat saji merupakan makanan yang dimasak terlebih dahulu dalam jumlah banyak dan dijaga kehangatannya atau dipanaskan kembali. Makanan cepat saji biasanya merupakan makanan yang mengandung energi dan lemak yang cukup tinggi. Selain itu makanan cepat saji juga mengandung bahan pengawet, pemanis, dan pewarna buatan yang tidak baik untuk kesehatan. Makanan yang termasuk dalam makanan cepat saji adalah fried chicken, pizza, burger, berbagai jenis pasta, makanan jepang, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis makanan jajanan terdiri dari makanan utama/berat, makanan ringan, minuman serta buah, baik berupa makanan tradisional maupun modern.

2.2.2 Peran Makanan Jajanan antara lain:

1. Merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan energi karena aktivitas fisik di sekolah yang tinggi (apalagi bagi anak yang tidak sarapan pagi).
2. Pengenalan berbagai jenis makanan jajanan akan menumbuhkan penganekaragaman pangan sejak kecil.
3. Meningkatkan perasaan gengsi anak pada teman-temannya di sekolah.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan beberapa aspek positif makanan jajanan yaitu:

a. Lebih murah dari pada masak sendiri

Setiap keluarga di daerah perkotaan membelanjakan uangnya untuk makanan jajanan bervariasi dari 15% sampai 20% dari seluruh anggaran rumah tangga yang disisihkan untuk makanan. Makanan jajanan ini dapat dijual dengan relatif murah dibandingkan dengan masak sendiri karena bahan-bahan dan bumbu dibeli dengan harga murah di pasar dan dalam jumlah yang banyak. Kadang-kadang untuk mempertahankan harga yang murah para pedagang makanan terpaksa harus membeli bahan makanan yang rendah mutunya.

b. Manfaat makanan jajanan bagi anak sekolah dan pekerja

Makanan yang dikonsumsi di pagi hari akan mengganti zat tenaga dan zat-zat lainnya yang telah digunakan semalaman oleh tubuh. Disamping sebagai cadangan makanan yang disimpan dalam tubuh selama jam sekolah kandungan zat gizi yang diperoleh dari makanan pagi tersebut akan menurun. Untuk mengatasi hal tersebut dapat diperoleh dengan mengkonsumsi makanan jajanan. Bagi kedua kelompok ini makanan memegang peranan penting dalam memenuhi kecukupan gizi, terutama energi.

c. Peranan makanan jajanan dalam pemenuhan kecukupan gizi

Hasil penelitian Sujana dan kawan-kawan terhadap 52 macam jajanan yang sering dikonsumsi oleh orang dewasa maupun anak sekolah yang harganya relatif murah, kandungan zat gizi dari makanan jajanan sumber energi

menempati urutan pertama, kemudian diikuti campuran sumber energi dan protein seperti mie bakso.

2.2.3 Dampak Makanan jajanan pada anak

Perilaku jajan anak yang terlalu sering dan menjadi kebiasaan akan berakibat negatif, antara lain :

- a. Nafsu makan anak menurun
- b. Makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit
- c. Salah satu penyebab terjadinya obesitas pada anak
- d. Kurang gizi sebab kandungan gizi pada jajanan belum tentu terjamin
- e. Pemborosan

Permen yang menjadi kesukaan anak-anak bukanlah sumber energi yang baik sebab hanya mengandung gula, terlalu sering makan permen dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan gigi (Irianto, 2007)

2.2.4 Fungsi Makanan Jajanan

Organisasi kesehatan dunia yaitu *world health organization* menyatakan bahwa masa anak-anak adalah masa pertumbuhan cepat dan oleh karena itu asupan zat gizi yang tepat sangat kritical untuk menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Hal tersebut dikarenakan anak-anak sekolah mempunyai volume perut yang lebih kecil jika dibandingkan dengan orang dewasa, maka jajanan yang tepat dapat memberikan zat gizi yang diperlukannya terutama pada antara dua waktu makan utama untuk memastikan terpenuhi kebutuhan gizi dan energi untuk aktivitas dan pertumbuhannya (hariyadi, 2015:4). Lembaga independen *the center for science in the public interest* (cspi) melaporkan bahwa jajanan yang tepat sangat bermanfaat

bagi anak-anak sekolah, dapat memberikan pelajaran yang baik tentang gizi, serta dapat melatih kebiasaan hidup sehat. Makanan jajanan juga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan optimum anak-anak, serta membantu tetap fokus pada proses belajar.

2.2.5 Kebiasaan Jajan Pada Anak Sekolah

Aspek tumbuh kembang anak saat ini dianggap sebagai aspek yang diperhatikan secara serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang baik secara psikososial maupun secara fisik (Odje *et al.*, 2014:19). Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat dan diamati melalui pertambahan berat dan tinggi atau panjang badan, bertambahnya organ tubuh, meningkatnya fungsi-fungsi anggota tubuh serta bertambahnya kualitas merespon stimulus yang diberikan (Siswanto, 2010:51). Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada usia-usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira usia dua belas tahun. karakteristik utama usia sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik (Dewi *et al.*, 2015:31).

Pada tahap anak menginjak usia 8 tahun, umumnya mereka akan meluap-luap kadang menjadi dramatis dan rasa ingin tahunya mencolok. Pada tahap anak menginjak usia 9 tahun-11 tahun pada masa ini anak mengalami kekalutan dalam dirinya (Dewi *et al.*, 2015:32-33). Selain itu, menurut Fatimah (2010:25) anak usia sekolah memasuki tahap masa konkreto prarasional yaitu usia 7 hingga 11 tahun.

Pada tahap ini anak mulai melakukan berbagai tugas yang kongkrit. Mereka mulai mengembangkan tiga macam operasi berfikir yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu) dan repokrasi (mencari hubungan timbal balik antar beberapa hal).

2.2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Makanan Jajanan

Menurut teori Wortlington Robert B.S dan S.R Rodwel dalam Imam Aulia (2012: 18), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Meskipun faktor internal ini dapat mempengaruhi perilaku, tetapi faktor ini dapat dikontrol oleh orang tersebut. Banyaknya faktor yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan, maka dalam penelitian ini dipilih beberapa faktor yaitu faktor internal meliputi pengetahuan, sarapan, dan bekal. Faktor eksternal peran keluarga, teman sebaya, media massa, dan karakteristik makanan.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah sesuatu yang timbulnya dari dalam individu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajana meliputi pengetahuan, sarapan, dan bekal.

a. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014:138), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

b. Sarapan

Menurut Ali Khomsan (2010:104), sarapan pagi adalah suatu kegiatan yang penting sebelum melakukan aktivitas fisik pada hari itu. Sarapan seyogyanya mengandung unsur empat sehat lima sempurna sehingga setiap orang harus mempersiapkan diri untuk meghadapi segala aktifitas dengan amunisi yang lengkap.

Menurut Depkes 2002 dalam Rina Yuliasuti (2012:15), sarapan adalah makanan yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktivitas, yang terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk.

c. Bekal

Menurut Safriana (2012:19), bekal merupakan makanan yang dipersiapkan orang tua di rumah untuk di bawa dan di konsumsi anak di sekolah. Bekal yang dibawa oleh anak dapat lebih mudah di awasi terutama dalam hal kandungan gizi, kebersihan serta dapat mengurangi kebiasaan jajan di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bekal adalah sesuatu yang disediakan (seperti makanan) untuk digunakan dalam perjalanan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bekal adalah makanan yang dibawa oleh anak ke sekolah. Bekal makanan setidaknya juga harus mengandung gizi yang lengkap.

Pemberian bekal pada anak dapat memberikan keuntungan antara lain:

a) Anak dapat terhindar dari gangguan rasa lapar.

- b) Pemberian bekal dapat menghindarkan anak dari kekurangan kalori.
- c) Pemberian bekal dapat menghindarkan anak dari kebiasaan jajan yang sekaligus menghindarkan anak dari gangguan penyakit akibat makanan yang tidak bersih (menurut Moehji 1986 dalam Safriana, 2012:20).

2. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Beberapa faktor eksternal tersebut adalah peran keluarga, teman sebaya, media massa, dan karakteristik makanan.

a. **Keluarga**

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial (Aziz, 2015;15).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberi dukungan yang disebabkan oleh kelahiran, adopsi, maupun perkawinan (Stuart, 2014).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan melalui ikatan perkawinan, adopsi serta tinggal dalam satu rumah.

b. Teman Sebaya

Kelompok sebaya adalah kelompok dengan berbagai karakteristik yang sama termasuk umur, jenis kelamin, etnis, budaya, tempat tinggal atau mempunyai pengalaman yang sama (Shinner dalam A. Safiah 2011:55).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Santrock (2007:55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dengan memiliki berbagai kesamaan karakteristik.

c. Media Massa

Menurut Apriadi (2013:13), media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.

Berdasarkan pengertain diatas dapat disimpulkan bahwa media massa adalah sarana untuk menyampaikan informasi dengan bentuk apapun kepada masyarakat. Salah satu penyampaian informasi adalah iklan.

d. **Karakteristik Makanan**

Karakteristik makanan jajanan terutama jenis makanan ringan dan minuman rata-rata berasal dari bahan tambahan pangan (BTP). Keberadaan BTP adalah untuk membuat makanan menjadi lebih menarik lebih berkualitas, serta memiliki rasa dan tekstur yang lebih sempurna (Ali Khomsan, 2010:174). Bahan tambahan pangan yang terkandung dalam makanan jajanan antara lain pemanis, pewarna dan pengawet.

2.3 Konsep Perilaku

Sehubungan dengan masalah Gizi, perilaku terhadap makanan (Nutrition behaviour) adalah respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan praktek terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya (Zat gizi), pengelolaan makanan dan sebagainya sehubungan dengan kebutuhan kita. Menurut Lawrence Green, praktek tersebut di pengaruhi 3 faktor utama, antara lain :

a. **Faktor predisposisi (*Predisposing factors*)**

Fakor-faktor yang mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya yang berkaitan dengan kesehatan. Faktor ini mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut sebagai faktor pemudah.

b. Faktor pemungkin atau faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana meliputi uang saku anak, penjual jajanan, dan jenis jajanan makanan. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terjadinya perilaku kesehatan maka faktor ini disebut sebagai faktor pendukung atau faktor pemungkin.

c. Faktor pendorong atau penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku yang meliputi faktor sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toma) (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

2.3.1 Jenis-Jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana(2015):

- a. Perilaku sadar merupakan perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf. Contohnya, mahasiswa yang sadar kemudian ijin kepada dosen untuk

menyalakan lampu diruangan kelas sehingga kelas terasa terang dan mahasiswa lebih nyaman untuk mengikuti perkuliahan.

- b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*,
- c. Perilaku tampak (terbuka) adalah perilaku yang bisa langsung dapat di observasi melalui alat indra manusia. Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain. Contohnya, tertawa, berjalan dan lain-lain. Dan perilaku tidak tampak adalah perilaku yang tidak dapat ditangkap melalui indra manusia, melainkan harus menggunakan alat pengukuran tertentu seperti psikotes.
- d. Perilaku sederhana dan kompleks adalah perilaku yang melibatkan banyak aktivitas kehidupan, seperti sosial manusia
- e. Perilaku kognitif atau perilaku yang melibatkan proses pengenalan yang dilakukan oleh otak yang terarah kepada obyektif, factual dan logis seperti berpikir dan mengingat, afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan perasaan atau emosi yang biasanya bersifat subyektif, konatif, dan psikomotor.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 :

- a. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi,

pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.3.3 Indikator penilaian perilaku jajanan sehat pada anak

Perilaku anak dalam memilih makanan jajanan yang dikonsumsi di sekolah sehari-hari. Cara menilainya menggunakan alat ukur kuesioner dan kriteria hasilnya berupa pertanyaan dengan memberi tanda centang pada jawaban ya dan tidak. Jawaban ya apabila score 2 dan tidak dengan score 1 (Galuh Putri, 2016).

- Frekuensi jajan anak membeli makanan di luar.

2.3.4 Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perilaku

Menurut Sunaryo (2004) dalam Hariyanti (2015) dibagi menjadi 2 yaitu

a. **Faktor Genetik atau Faktor Endogen**

Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (endogen), antara lain:

a. Jenis Ras

Semua ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda dengan yang lainnya, ketiga kelompok terbesar yaitu ras kulit putih (Kaukasia), ras kulit hitam (Negroid) dan ras kulit kuning (Mongoloid).

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional.

c. Sifat Fisik

Perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya.

d. Sifat Kepribadian

Perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pengaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku manusia tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu.

e. Bakat Pembawaan

Bakat menurut Notoatmodjo (2003) dikutip dari William B. Micheel (1960) adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu lebih sedikit sekali bergantung pada latihan mengenai hal tersebut.

f. Intelegensi

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, oleh karena itu kita kenal ada individu yang intelegensi tinggi yaitu individu yang dalam pengambilan keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sedangkan individu yang memiliki intelegensi rendah dalam pengambilan keputusan akan bertindak lambat.

b. Faktor Eksogen atau Faktor Dari Luar Individu

Faktor Lingkungan

Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan

lahan untuk perkembangan perilaku. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dalam interaksi manusia dengan lingkungan.

a. Usia

Menurut (Santrock 2003) dalam (Apritasari 2018), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa.

b. Pendidikan

Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat. Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, beliau juga mengatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

c. Pekerjaan

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dalam berkarya manusia menemukan sesuatu serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian pemenuhan diri menurut Azwar (2003). Sedangkan menurut Nursalam (2001) pekerjaan umumnya merupakan kegiatan

yang menyita waktu dan kadang cenderung menyebabkan seseorang lupa akan kepentingan kesehatan diri.

d. Agama

Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku individu.

e. Sosial Ekonomi

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial. Menurut Nasirotnu (2013) status sosial ekonomi adalah posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat berhubungan dengan pendidikan, jumlah pendapatan dan kekayaan serta fasilitas yang dimiliki.

f. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia, dimana hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.

2.3.5 Cara Pengukuran Perilaku Anak

Pengukuran perilaku sering digunakan adalah skala dengan skala ini akan diperoleh jawaban yang tegas yaitu sering, selalu, kadang-kadang dan jarang. Penelitian menggunakan skala likert dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan. Skala ini dapat pula dibentuk checklist atau pilihan ganda. Pertanyaan yang bernilai positif: sering diberi skor-4, selalu diberi skor-3, jarang diberi skor-2, dan tidak pernah diberi skor-1 dan

pernyataan yang bernilai negatif: sering diberi skor-1, selalu diberi skor-2, jarang diberi skor-3, dan tidak pernah diberi skor-4.

Menurut (Azwar, 2008), pengukuran perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden. Kriteria pengukuran perilaku yaitu:

Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$ mean

Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T$ mean

Subyek memberi respon dengan dengan empat kategori ketentuian, yaitu: selalu, sering, jarang, tidak pernah. Dengan skor jawaban :

a. Jawaban dari item pernyataan perilaku positif

Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 4

Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3

Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2

Tidak Pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1

b. Jawaban dari item pernyataan untuk perilaku negative

Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1

Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2

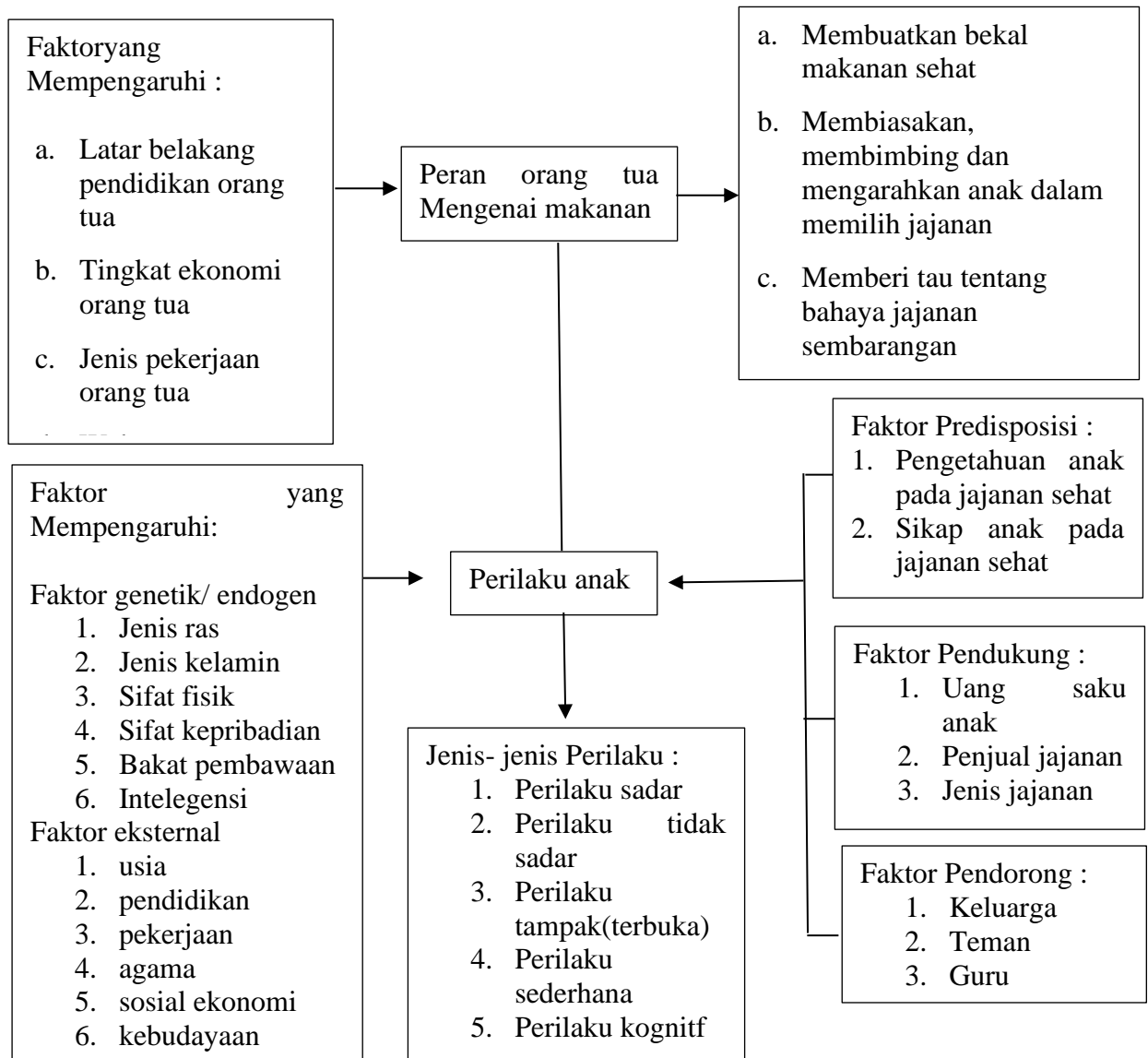
Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3

Tidak Pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 4

Penilaian perilaku yang didapatkan jika :

- 1) Perilaku Positif : apabila nilai yang diperoleh ≥ 50 (nilai lebih dari 50)
- 2) Perilaku Negatif : apabila nilai yang di peroleh ≤ 50 (nilai kurang dari 50)

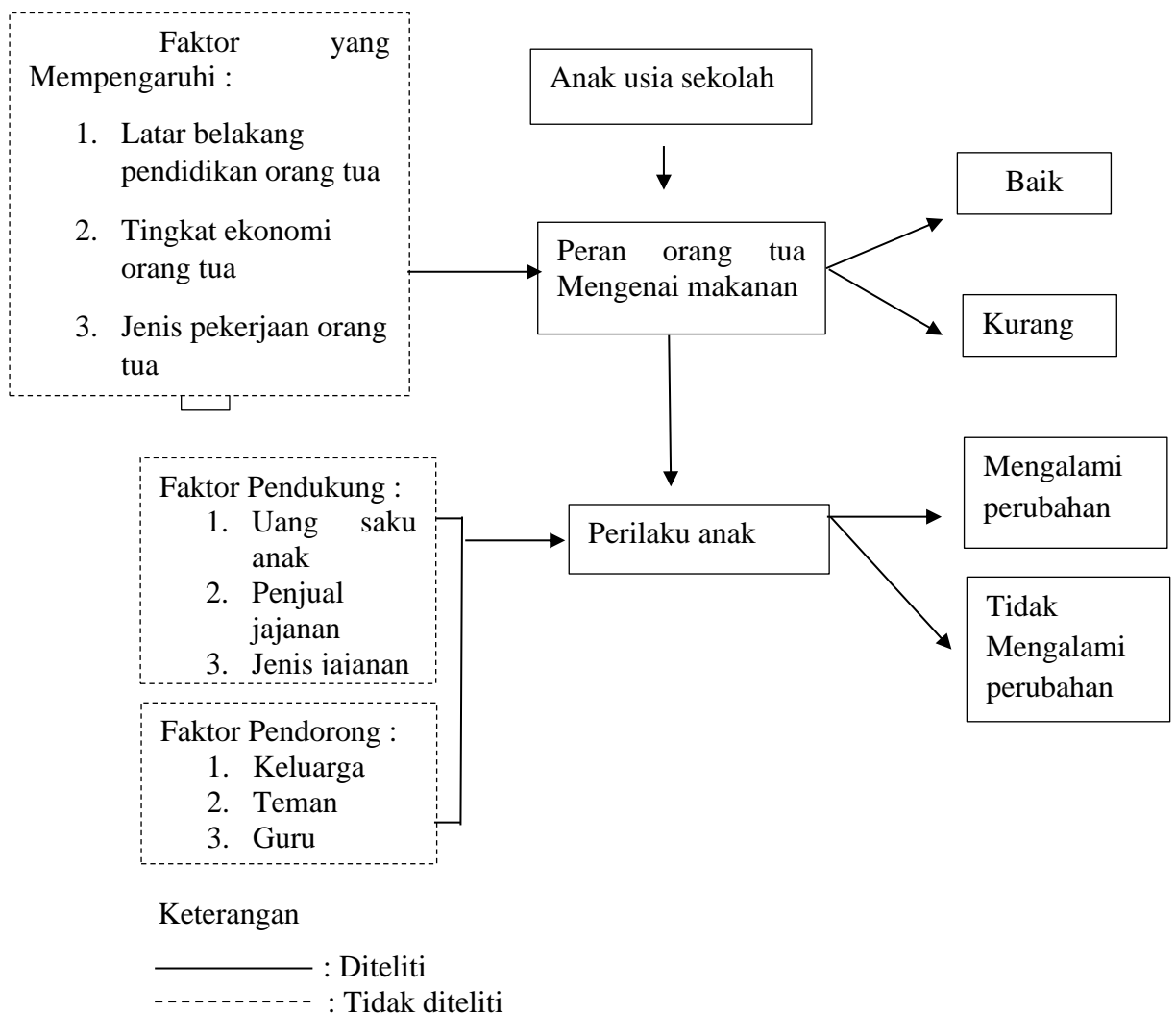
2.4 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Hubungan Peran Orang Tua Mengenai Jajanan Sehat Dengan Perilaku Anak Dalam Memilih Makanan Pada Anak Usia Sekolah Di MI Negeri 2 Mojokerto

2.5 Kerangka Konsep

Konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti) (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Hubungan Peran Orang Tua Mengenai Jajanan Sehat Dengan Perilaku Anak Dalam Memilih Makanan Pada Anak Usia Sekolah Di MI Negeri 2 Mojokerto

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Orang tua yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik. Peran orang tua terutama ibu dapat mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar, sehingga anak tidak memilih jajan sembarangan. Maka dari itu , Ada hubungan peran orang tua mengenai jajanan sehat dengan perilaku anak dalam memilih makanan pada anak usia sekolah di MIN 2 Mojekerto.

